


Ke Arah Paradigma Baru Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Transformatif Amin Abdullah, Perspektif Filsafat Pendidikan

Hasan Maftuh^{1*}, Saadi², M. Aji Nugroho³, Badrus Zaman⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Jl. Tentara Pelajar No. 2, 50721, Indonesia

E-mail: hasanmaftuh.iain@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4784>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 Dec 2025

Revised: 08 Jan 2026

Accepted: 19 Jan 2026

Kata Kunci:

Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga, Integrasi-Interkoneksi, Filsafat Pendidikan

Keywords:

Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga, Integration-Interconnection, Philosophy of Education

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan Amin Abdullah sebagai pembaruan Islam pascareformasi yang menjembatani dikotomi ilmu agama dan sains melalui pendekatan holistik dan kontekstual. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-hermeneutik melalui analisis teks, dokumen akademik, dan wawancara sivasitvitas akademika untuk menelaah implementasinya dalam praktik pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah terwujud dalam kurikulum, budaya akademik, dan arah pengembangan UIN Sunan Kalijaga. Secara filosofis dan epistemologis, paradigma ini mentransformasi pendidikan Islam menjadi lebih inklusif, dialogis, dan aplikatif dengan memadukan nilai keislaman, rasionalitas ilmiah, dan pengalaman empiris, serta memandang pendidikan Islam sebagai sistem terbuka yang responsif terhadap realitas sosial dan perkembangan ilmu modern. Penelitian menyimpulkan bahwa paradigma integratif-interkoneksi menjadi fondasi penting bagi filsafat pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan global serta selaras dengan berbagai aliran filsafat pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya.

This study analyzes Amin Abdullah's paradigm of integration-interconnection of Islamic knowledge as a post-reformation Islamic reform that bridges the dichotomy of religious knowledge and science through a holistic and contextual approach. The study uses qualitative methods with a philosophical-hermeneutic approach through analysis of texts, academic documents, and interviews with academics to examine its implementation in educational practice. The results show that this paradigm is not only theoretical, but has been manifested in the curriculum, academic culture, and development direction of UIN Sunan Kalijaga. Philosophically and epistemologically, this paradigm transforms Islamic education to be more inclusive, dialogical, and applicable by combining Islamic values, scientific rationality, and empirical experience, and viewing Islamic education as an open system that is responsive to social realities and the development of modern science. The study concludes that the integrative-interconnective paradigm is an important foundation for Islamic educational philosophy that is relevant to global challenges and in harmony with various schools of educational philosophy in shaping the whole person.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Hasan Maftuh, et al (2026). Ke Arah Paradigma Baru Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Transformatif Amin Abdullah, Perspektif Filsafat Pendidikan, 4(3) 17768-17772. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4784>

PENDAHULUAN

Dialog antara filsafat Barat dan Islam menjadi diskursus yang ingin diketengahkan dalam kajian pemikiran Islam di lembaga pendidikan tinggi. Meskipun upaya tersebut sangat minim dan sulit dilakukan, bahkan harapan adanya dialog ini telah dipikirkan oleh para pemikir Islam kontemporer, salah satunya berasal dari Hasan Hanafi dan Fazlur Rahman. Wacana modernisasi pendidikan Islam

banyak disampaikan oleh para pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman sebagai upaya kemajuan sains dan teknologi (Berlian, et, al: 2025: 306). Merespon hal itu, maka Amin Abdullah merujuk pada kemajuan Islam di era Islam klasik yang didapatinya ada dialog keilmuan antara Yunani dan Islam. Keduanya bertemu dan berdialektika secara keilmuan, antara Islam dan tradisi filsafat Yunani yang telah mapan sebelumnya. Dialog antara tradisi pemikiran Yunani dan Islam diharapkan menghasilkan sintesis, begitupun antara Islam dengan Barat. Upaya tersebut bukan malah terjebak pada apa yang disebut sebagai “al Ghazwu al Fikry” atau perang pemikiran (Amin Abdullah, 2012: 3-8).

Sejauh ini ada upaya untuk mengkerdikan kata Islam yang melekat dalam istilah filsafat Islam yang memunculkan definisi sempit. Misalnya memahami filsafat Islam sebagai pemikiran para filsuf muslim era klasik, pertengahan dan kontemporer (Amin Abdullah, 2022: 11). Pemahaman lainnya adalah pandangan normative dimana Islam berhenti pada level wahyu, teologis atau kalam yang dogmatis. Islam juga dimaknai sebagai seperangkat undang-undang atau pranata hukum atau Islam dipahami sebagai gerakan organisasi keagamaan. Pendefinisian atas pemahaman tersebut sangat ambigu. Dimana, bersumber dari pemahaman dasar tentang keterkaitan filsafat dan Islam. Padahal, disatu sisi filsafat seharusnya sangat kental dengan tiga ajaran yang cukup fundamental antara lain adalah tentang metafisika, epistemologi dan etika. Bahkan, pada tataran Perguruan Tinggi Islam, ada kritik terhadap realitas pemikiran filsafat Islam kontemporer yang lebih kental dengan nuansa sufism atau mysticism. Pola hidup sufi adalah mengambil jalan yang lebih dekat dengan Allah dan meninggalkan kemewahan duniawi (Jamhari, 2019: 192).

Disatu sisi, dialektika dan pergumulan pemikiran dewasa ini harus selalu muncul dengan upaya mendialogkan filsafat Islam dan Barat. Menurut Amin Abdullah, kajian semacam ini seharusnya tetap diupayakan oleh mahasiswa, khususnya Fakultas Ushuluddin agar pemikiran kritis terus berkembang. Pemikiran Islam yang telah muncul dan mentradisi berabad-abad telah disakralkan umat Islam dan menjadi beku begitu saja. Kuncinya adalah ada dialog pemikiran, keilmuan dan filsafat yang meskinnya tetap saling berkenalan, bertegur sapa, berkomunikasi dan terbuka dengan pemikiran baru yang lain. Bukan saling mengisolasi dan menutup diri secara eksklusif. Sebagaimana, termaktub dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yakni: *Ya anyyuha al nash inna khalaqnaqum min dzakarini wa untsa, wa ja'al nakum "Syu'uban wa qabaila li ta'arufu" Inna akramakum 'inda Allahi atqakum. Inna allaha 'alimun khabir.* landasan methaethic Al-Qur'an terdapat pada kata li ta'arafu yang berarti berkenalan dan saling berdialog (Amin Abdullah, 2012: 25).

Muncul pemikiran yang sangat kritis misalnya dan layak untuk diketengahkan antara lain adalah tokoh Fazlurrahman, Karl R. Popper, Thomas Khun dan Imre Lakatos. Ia kritis terhadap sebuah fenomena dan pertanyaan tentang mengapa diskursus pemikiran Islam berhenti pada wilayah konteks justifikasi, bukan pada wilayah konteks penemuan-penemuan baru (context of discovery). Pada situasi sosial-politik global dewasa ini, ketika interpretasi agama yang rigid, ekstrim dan radikal meluas dan mudah dijumpai, kontribusi pendidikan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam (PTI), harus tampil dan menjad bahan diskusi serius (Amin Abdullah, 2017: 392). Ada istilah yang lain, kenapa dalam kajian Islamic Studies di perguruan tinggi Islam lebih mengutamakan sikap mempertahankan mati-matian pada normal science, bukan pada pemburuan yang bersifat ilmiah. Adapun penelitian ini hendak fokus mengkritisi problem dikotomi keilmuan yang terjadi dalam ruang-ruang akademis Perguruan Tinggi Islam.

Problem utama yang hendak diketengahkan sehingga penelitian menarik untuk dikembangkan adalah sebagai berikut: 1) Adanya pergumulan teoretik yang beku dan tidak berkembang dalam wilayah kajian Islam sejak era pertengahan. 2) Dominasi corak pemikiran sufism dalam tradisi pemikiran Islam, sehingga filsafat yang harusnya kritis memuat persoalan metafisika, epistemologi dan etika menyatu dalam sebuah sikap mysticism. 3) Terjadinya praktik ilmu yang kebal, ilmu yang mengandung imun, tidak pernah diuji ulang, dipertanyakan, dikritisi dan dibatalkan keabsahannya. 4) Ada dikotomi keilmuan yang secara akademik terbagi menjadi ilmu agama dan sains yang berdampak pada produk pemikiran seseorang. 5) Perlunya babak baru kesadaran paradigmatik-epistemologis di Perguruan Tinggi Islam, khususnya di era pasca reformasi di Indonesia setelah adanya perubahan status di PTKIN, dari STAIN, IAIN menuju UIN.

Pergeseran paradigma dan gagasan baru lahir dari Amin Abdullah, seorang filsuf, cendekiawan muslim, akademisi dan pernah sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berbagai macam karya ditulisnya untuk mengurai dan menjelaskan secara mendalam persoalan dikotomi ilmu agama dan sains

di PTKIN, diantaranya adalah Studi Agama: Normativitas atau Historisitas, Islamic Studies di Perguruan Tinggi (Pendekatan Integratif-Interkonektif), Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam, Falsafah Kalam di Era Postmodernisme dan Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer (Parluhutan Siregar, 2014: 336-341). Adapun, fokus penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana Amin Abdullah menawarkan produk pemikiran serta dampaknya di lingkungan PTKIN. Disatu sisi, penelitian ini juga akan menelaah gagasan pemikiran yang telah diketengahkan tersebut dari perspektif lain yaitu filsafat pendidikan Islam, antara lain: paradigma idealisme, realisme, rekonstruksionisme, progresifisme dan humanistik.

Landasan teoretik untuk menganalisis secara mendalam problem penelitian ini adalah berangkat dari pemikiran Thomas S. Kuhn dan Paulo Freire. Revolusi ilmiah Thomas Kuhn menjelaskan adanya perubahan drastis dalam tahapan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Kuhn, ada perkembangan episode lama digantikan secara keseluruhan atau sebagian oleh yang baru dan menggantikannya, sehingga berakibat pada perbedaan yang mendasar pada paradigma lama ke paradigma baru. Ada tiga model perubahan paradigma yang dikembangkan yaitu normal science dan revolusi paradigma (Kuhn, 2000: 50-54).

Dalam periode normal science terdapat kelumpuhan pada paradigma lama. Ia tidak mampu untuk memberikan jawaban dan penjelasan terhadap banyaknya persoalan yang timbul. Fase ini disebut sebagai fase anomalies maka akibatnya muncul banyak anomali dan timbul krisis. Para fase krisis, paradigma mulai diragukan kebenarannya, lalu keadaan ini yang menghantarkan jalan menuju fase revolusi. Selanjutnya, fase revolusi memunculkan paradigma baru yang lebih solutif. Revolusi paradigma memiliki jawaban atas persoalan-persoalan yang muncul dari paradigma sebelumnya.

Selanjutnya, teori pembebasan Paulo Freire yang oleh peneliti dipakai untuk menganalisis gagasan pemikiran transformatif dari Amin Abdullah dalam memecahkan persoalan akademis (Paulo Freire, 2007: 75). Diantara, gagasan utama Amin Abdullah yang dikenal dengan istilah “dari normativitas kepada historisitas ke arah integrasi-interkoneksi keilmuan yang dibangun sebagai sebuah kerangka problematik untuk menghadapi pelbagai persoalan di abad 21. Paulo Freire mengkonstruksi teorinya kepada dua konsep utama, yaitu pendidikan gaya bank (banking concept of education) dan pendidikan pembebasan (conscientization). Teori ini menghendaki adanya hubungan teoretis dan praktis, sekaligus menekankan pada tindakan reflektif manusia terhadap dunia luar untuk mengubahnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran integrasi-interkoneksi merupakan upaya reflektif dan transformatif untuk menjawab tantangan modernitas.

Kajian penelitian terdahulu yang pertama adalah jurnal penelitian berjudul Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan yang ditulis oleh Muhammad Ichsanul Akmal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Amin Abdullah mengusulkan integrasi keilmuan sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman terhadap realitas kompleks. Disisi yang lain, kontribusinya meliputi pengembangan konsep-konsep holistik, dialog antar disiplin dan penggunaan pendekatan interdisipliner dalam menjawab tantangan kontemporer. Pemikiran Amin Abdullah tentang integrasi keilmuan kompleksitas dunia modern. Implikasinya dapat memperkaya praktek akademik dan praktis dengan mempromosikan pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi yang lebih efektif terhadap berbagai permasalahan sosial, ekonomi dan lingkungan (Ichsanul Akmal, 2024: 120). Kedua, penelitian berjudul Integrasi Agama dan Sains Modern di Universitas Islam Negeri (studi analisis pemikiran M. Amin Abdullah), ditulis oleh: Sufratman. Hasil penelitian menemukan bahwa integrasi-interkoneksi keilmuan atau disebut takamul al-ulum wa izdiwaj al-ma’arif adalah pola keilmuan yang berupa untuk menghubungkan, mengaitkan, bahkan menyatu padukan antara nalar keagamaan dan sains modern. Berbeda dengan corak integrasi keilmuan yang ada di UIN lainnya, paradigma integrasi-interkoneksi ini menggunakan pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisipliner (Sufratman, 2022: 209).

Ketiga, jurnal berjudul Pemikiran-Pemikiran Koperatif Mahmud Yunus dan Amin Abdullah dalam Bidang Pendidikan Islam ditulis oleh Yassir Hayati, et.al. Fokus kajian terhadap Mahmud Yunus adalah konsep pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan akal, akhlak, dan masyarakat, bertujuan melahirkan individu yang beretika, bermoral, dan menguasai pengetahuan umum. Sementara itu, fokus pada Amin Abdullah adalah konsep integrasi-interkoneksi ilmu. Konsep ini menolak dikotomi antara ilmu qauliyah (teks) dan ilmu umum, mendorong dialog keilmuan di antara hadharah an-nash, hadharah al-ilm, dan hadharah al-falsafah. Tujuannya agar pendidikan Islam menjadi responsif terhadap realitas praksis-sosial dan memastikan semua materi pembelajaran terhubung dalam proses pendidikan.

Penelitian ini menegaskan relevansi kedua konsep tersebut untuk diimplementasikan dalam institusi pendidikan Islam modern di Indonesia (Yassir Hayati, 2024: 1).

Keempat adalah penelitian Sholihul Anwar yakni jurnal berjudul integrasi keilmuan perspektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo. Kajian ini melakukan analisis deskriptif-analitis terhadap konsep integrasi ilmu keislaman oleh M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo, yang bertujuan mengatasi fragmentasi dan menghubungkannya dengan isu-isu modern. Amin Abdullah mengembangkan epistemologi teo-antropo-sentrik-integralistik melalui model spider web. Modelnya memetakan ilmu Islam dari Al-Qur'an hingga Dirasah al-Islamiyyah, diintegrasikan dengan ilmu sosial dan isu kontemporer. Imam Suprayogi mengadopsi model metafora pohon keilmuan yang terinspirasi Al-Ghazali, membagi ilmu menjadi fardhu 'ain dan kifayah. Ilmu berakar pada Al-Qur'an, Sunnah, dan bahasa, dengan tujuan amal sholih sebagai buahnya, bertumpu pada zikir, pikir, dan amal. Kedua pemikiran ini memperkaya pengembangan pendidikan Islam (Sholihul Anwar, 2021: 142).

Novelty dari penelitian ini adalah hendak memasuki ruang kosong filsafat pendidikan Islam dengan menelaah pemikiran Amin Abdullah. Serta, menawarkan paradigma baru ke arah transformasi pendidikan Islam dalam perspektif filsafat. Sehingga, hal ini menawarkan model dan paradigma berpikir dalam filsafat pendidikan Islam yang lebih konstruktif dan transformatif sehingga mampu diimplementasikan di dalam lembaga pendidikan Islam. Perguruan tinggi Islam memberikan gambaran bagaimana pergeseran paradigma untuk berdialog dengan realitas akan selalu terjadi. Secara konseptual, ilmu pengetahuan berjalan dinamis, berkembang, inklusif dan mampu berdialog di era milenial. Model dan corak berfikir ini menarik dan perlu diimplementasikan secara baik di lingkungan perguruan tinggi Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah analisis filosofis dan interpretatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karakteristik dari penelitian ini adalah analisis filosofis hermeneutik yang berfungsi untuk menafsirkan pemikiran Amin Abdullah, memahami konteksnya dan mengaitkan dengan kaidah-kaidah filsafat pendidikan. Desain penelitian ini berbentuk case study tunggal dengan memusatkan perhatian disalah satu PTKIN yakni UIN Sunan Kalijaga sebagai laboratorium utama implementasi gagasan Amin Abdullah yaitu Integrasi-Interkoneksi keilmuan. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis teks dan dokumen dengan melakukan kajian terhadap karya-karya Amin Abdullah, rencana induk pengembangan dan kurikulum UIN Sunan Kalijaga untuk memahami fondasi teoretis dan kebijakan. Kedua, wawancara mendalam untuk memperoleh gambaran pemikiran secara langsung. Selanjutnya, observasi dilakukan kepada pimpinan universitas, dosen senior dan pakar di bidang filsafat pendidikan untuk memperoleh perspektif teoretis maupun praktis. Terakhir, penelitian ini menggunakan studi Pustaka komparatif untuk meninjau literatur lain yang berkaitan dengan pemikiran ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Shifting Paradigm dan Kritik Keilmuan Islam abad Pertengahan Kegelisahan atas Kemandekan Pemikiran Islam

Upaya untuk masuk dalam pembahasan ini, dimulai dari melihat pemikiran Amin Abdullah dalam mentaunkannya dengan karya-karya intelektual Fazlur Rahman. Apa yang menjadi fokus perhatiannya adalah terletak pada kemandekatan cara berpikir umat Islam di abad pertengahan. Dari dua karya Rahman yang berjudul "Islam" yang bercorak historis. Karya satunya yang berjudul "*Islam dan Modernity*", yang lebih menekankan telaah kritis sebagai upaya Rahman menawarkan paradigma baru (Fazlur Rahman, 1985: 1-5). Atas pengamatan Amin Abdullah, kajian keislaman sejak abad pertengahan telah mengalami kemandekan pemikiran.

Karakteristik ilmu-ilmu keislaman sebagai disiplin keilmuan yang sangat repetitif, menonjolkan sifat yang selalu mengulang-ulang, hanya berisi literatur yang berisi komentar-komentar atas karya yang terdahulu. Berisi tentang penjelasan suatu karya dan komentar terhadap komentar sebelumnya. Kajian keislaman tidak di arahkan kepada gagasan-gagasan segar yang baru. Kajian keislaman tidak selalu melahirkan gagasan-gagasan yang baru sebagai sumbangsih intelektual. Tradisi pemikiran yang telah mengakar lama adalah selalu mempertahankan pemikiran lama. Istilah yang muncul dalam menyebut fenomena ini adalah Islam memiliki corak pemikiran yang bersifat normatif dan historis. Dengan

memunculkan pemisahan kedua istilah tersebut, maka Rahman hendak mempertahankan dengan sekuat tenaganya tentang aspek-aspek normatif agama Islam, sementara umat Islam tetap bersikap lebih kritis terhadap hal tertentu sesuai dengan periodisasi kesejarahannya (Amin Abdullah, 2012: 26-28).

Apa yang seharusnya diupayakan untuk melahirkan paradigma baru keilmuan sesungguhnya telah terjadi dalam dunia Barat. Thomas S. Khun telah mengawalinya dengan melihat percaturan teori-teori ilmu, tumbuhnya teori-teori baru yang menantang teori-teori terdahulu. Di dalam wacana ilmu pengetahuan, menjaga, mempertahankan, mengkritisi, menguji ulang, mencermati, memperbaiki dan mengolah kembali teori-teori ilmiah merupakan tugas utama seorang yang bergerak di bidang riset dan pengembangan di lapangan ilmu pengetahuan apapun. Aktivitas keilmuan Islam sesungguhnya dapat menghasilkan, menerapkan, mengaplikasikan dan mengkritisi teori-teori terdahulu yang telah mapan. Tidak sekedar mengulang teori-teori tersebut. *Term* modernisme dan post modernisme yang lahir di Eropa dan Amerika adalah pemikiran filosofis yang merambah ke persoalan keagamaan. Postmodernisme lahir sebagai usaha memahami kondisi dan fenomena sosial. Disini ada pergeseran dari modernisme ke post modernisme (Yusuf Ismail, 2019: 235).

Sejarah perjalanan ilmu pengetahuan Barat memberikan bukti kontret sebagaimana teori ilmu pengetahuan saling berdialektika. Lahir transisi teori ke teori yang lain, begitu pun juga ada perpindahan dari satu paradigma ke paradigma yang lain. Thoma S. Kuhn menyebut hal tersebut dengan revolusi ilmu (*scientific revolution*). Ada satu contoh yang kerap dikemukakan adalah pertautan pandangan teori fisika Newton karena temuan teori baru oleh Albert Einstein. Padahal, teori fisika Newton adalah satu-satunya fondasi bagi teori-teori lain dalam ilmu fisika. Perkembangan ilmu pengetahuan harus diletakkan pada suatu proses pengujian-pengujian hipotesa dan teori yang tidak boleh berhenti dengan menggunakan usaha-usaha yang qualified untuk membuktikan kebenaran dan kesalahannya (Amin Abdullah, 2012: 38-44).

Potret Dikotomi Ilmu-Ilmu Keagamaan dan Sains

Problem terkait arah baru paradigma pemikiran keislaman di Indonesia masih terjebak dalam pemisahan ilmu agama dan sains. Dikotomi ilmu memiliki konsekuensi terhadap pemisahan diantara dua disiplin ilmu. Pada konteks ini pemikiran tersebut melahirkan dualisme pada dunia pendidikan yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum (Nuryani, 2022: 1). Pemikiran Amin Abdullah tentang integrasi keilmuan adalah yang nantinya merupakan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara berbagai disiplin ilmu (M. Ichsanul Akmal, 2024: 120). Tepatnya setelah keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 50 tahun 2004 yang ditandatangani oleh Ibu Megawati Soekarno Putri tentang perubahan institut agama Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Isu tentang dikotomi ilmu agama dan sains telah mengemuka sebelumnya.

Muncul kritik tentang bagaimanakah model konsep studi Islam di Indonesia? Amin Abdullah hendak merubah tradisi pengkajian agama bercorak normatif-doktriner ke pendekatan studi agama yang bercorak sosio-historis yang dilanjutkan menjadi rasional-filosofis (Parluhutan Siregar, 2014: 336). Problem dasar dikotomi keilmuan ini lahir dari perbedaan epistemologi antara ilmu agama dan sains. Maka pendefinisian epistemologi sains terletak pada fakta empiris, sedangkan agama bersifat abstrak yang atas keduanya melahirkan corak berpikir realisme dan idealisme (Qomar, 2006: 3). Diantara perdebatan-perdebatan yang muncul atas persoalan epistemologi, maka perlu adanya ruanglingkup dan cakupan yang jelas dari epistemologi, meskipun belum bisa dikatakan final (Anang, 2020: 2-3). Azyumardi Azra mengartikan bahwa epistemologi adalah ilmu yang membahas keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan. Pemikiran tentang validitas ilmu pengetahuan perlu dirumuskan pada problematika ini, misalnya pertanyaan epistemologis seperti apa ilmu itu? Darimana asalnya, apa sumbernya, hakikatnya, seberapa besar mendekati sebuah kebenaran dan dimana letak batasan ilmu itu?

Amin Abdullah mengawali kelahiran pemikiran transformatif yang mengkritisi dikotomi keilmuan lama. Gagasan integrasi-interkoneksi ilmu, salah satunya berangkat dari kegelisahan dikotomi keilmuan yang terbangun di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Ketika bertemu dengan realitas global dan problematika kehidupan abad ke-21. Maka, ada istilah bahwa manusia di abad 21 harus memiliki kecakapan yang dibutuhkan oleh perkembangan zaman (Rayinda, 2019: 44). Fenomenanya adalah tidak bertemunya pemikiran agama dan saintifik, jika sifat keilmuan adalah kritis, analitis, metodologis, rasional dan empiris. Maka, sifat keagamaan adalah subjektif, taqlidiyah dan memihak. Kritik terhadap

pemikiran *Islamic Studies* di lingkup Perguruan Tinggi dapat dibangun dengan istilah “kearah pengembangan *Islamic Studies*” baik dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Menggeser paradigma berpikir lama dengan menawarkan cara pandang yang baru dengan istilah Prof. M. Arkoun yaitu membongkar *Taklid Al-Afkar Ad Diniy (ortodoksi)*. *Paradigm Shifting* menjadi relevan sebagai bentuk pengembangan wacana *Islamic Studies* kearah rasionalisme-empiris logis, bahkan hermeneutika praktis. Fenomena sebagai contoh dalam studi Islam misalnya, terdapat evolusi ilmu keislaman termasuk pergeseran pemikiran dalam hukum Islam dan tafsir al Quran di masyarakat (Fani Krismonadi dan Sihono, 2025: 168). Dari terjadinya berbagai macam pergeseran pradigma inilah yang dilihat oleh Amin Abdullah, sebagai bentuk perubahan metode berfikir filsafat yaitu dari Positifistik dan Heurmenetik.

Mengakhiri Dikotomi dan Telaah Visi Baru Keilmuan UIN

Berangkat dari kegalauan ketertinggalan dunia Islam yang oleh M. Kamal Hasan diilustrasikan sebuah millenium baru telah membawa tantangan-tantangan negatif arus globalisasi dan krisis lingkungan hidup. Jika tidak diwaspadai akan menyebabkan planet bumi mengalami kerusakan. Pelbagai macam ancaman seperti perang nuklir, konflik internasional di Timur Tengah dan Eropa Timur, perang suku, penderitaan AIDS, penyalahgunaan obat terlarang, kerusakan kehidupan kota dan problem besar lainnya. Sejarah pendidikan Islam sebetulnya telah terpola *integralistik-insiklopedik* pada era Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan Ibnu Khaldun. Keterpisahan ilmu agama dan sains menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan dan kemunduran umat Islam pada umumnya. Terjadinya ketiga revolusi peradaban manusia antara lain revolusi hijau, revolusi informasi dan revolusi industri, tidak ada satupun nama ilmuwan muslim yang tercatat dalam tinta emas perkembangan ilmu pengetahuan (Amin Abdullah, 2012: 94-96).

Dewasa ini dapat tergambar dengan jelas bagaimana pertumbuhan ilmu sekular dan agama berjalan masing-masing. Persoalan dari perguruan tinggi Islam adalah melahirkan sarjana terampil dalam bidang keilmuannya, disatu sisi perguruan tinggi umum minim pengetahuan dan moral keagamaan. Dari keterpisahan antara ilmu sekular dan agama di perguruan tinggi maka melahirkan krisis relevansi. Keilmuan yang dihasilkan diperguruan tinggi tidak mampu memecahkan berbagai macam persoalan. Ia mengalami kemandekan, kebuntuan dan tertutup untuk mencari alternatif-alternatif yang mensejahterakan manusia. Solusinya adalah menciptakan gerakan reapprochment (kondisi saling menerima eksistensi) antara keduanya atau dalam istilah lain disebut sebagai reintegrasi epistemologi keilmuan (Amin Abdullah, 2012: 97).

Apa yang harus dilakukan, tentunya adalah mengkaji ulang visi dan misi perguruan tinggi umum ataupun agama. Bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik antara ilmu pengetahuan umum dan agama harus diubah menjadi bangunan keilmuan baruyang lebih bersifat holistic-integralistik. Tujuan IAIN-UIN perlu diorientasikan ulang dan setidaknya para sarjana lulusannya memiliki kemampuan menganalisis secara akademik, kemampuan inovasi dan memimpin sesuai dengan problem di masyarakat, keilmuan dan profesi dengan perspektif integrasi sains-agama (Amin Abdullah, 2012: 98).

Tantangan besar perguruan tinggi dalam menghadapi era globalisasi dan derasnya arus informasi yang serba cepat. Maka dibutuhkan, pola pikir yang berkualitas oleh umat Islam. Pemikiran inilah yang mendorong UIN Yogyakarta dan UIN Jakarta melahirkan fakultas-fakultas umum dan agama dengan corak epistemologi dan etika yang integralistik. Dalam konsep ini, fakultas-fakultas agama tetap dipertahankan seperti yang ada sekarang. Namun sangat di butuhkan pengembangan kurikulum sesuai kebutuhan masyarakat bagi pengguna jasa IAIN-UIN secara global. Hal tersebut, dibutuhkan tuntutan bagi pengajar dan dosen untuk menguasai metode dan pendekatan baru yang lebih relevan. Lebih kompleks dan mendalam, Amin Abdullah menawarkan kerangka konseptual tentang visi baru program reintegrasi epistemologi keilmuan, jarring laba-laba keilmuan teantroposentris-integralistik.

Problem keilmuan diperguruan tinggi Islam inilah yang membuat ijthid pemikiran tranformatif ini dibutuhkan. Sebagai upaya untuk menjawab segala problematika zaman yan semakin kompleks. Amin Abdullah dengan pemikirannya menggagas konsep jarring laba-laba keilmuan yang sangat filosofis. Gagasannya mampu menawarkan sekaligus mendobrak paradigma lama ke arah paradigma baru dilingkungan UIN pasca orde baru runtuh. Sekaligus menempatkan dan meneguhkan Amin Abdullah sebagai pemikiran Islam kontemporer di Indonesia. Perguruan tinggi Islam memiliki keunikan sosial-budaya yang membuat masyarakat ingin melanjutkan studi ke kampus Islam (Ahmad Juhaidi, 2025: 1).

Pemikiran Integrasi-Interkoneksi Keilmuan

Pemikiran integrasi-interkoneksi keilmuan yang digagas oleh Amin Abdullah merupakan paradigma baru yang sebetulnya sudah digagas sejak tahun 2003 di lingkungan khususnya PTKIN, khususnya UIN Sunan Kalijaga. Latar belakang pemikirannya berangkat dari kondisi kehidupan manusia yang semakin kompleks dan munculnya berbagai macam fenomena yang tidak dapat diselesaikan dengan monodisiplin keilmuan. Kritik Amin Abdullah dalam memtret realitas pendidikan menengah, misalnya penjurusan di SMA, yang masih IPA, IPS dan Budaya. Akibatnya adalah orang IPA tidak tahu IPS dan sebaliknya. Bahkan agama, menjadi bermasalah jika ada pengotak-kotakan seperti itu. Hal ini adalah upaya perubahan pemikiran di lembaga pendidikan Islam ke arah progresif dan revolusioner.

Problem sentral bagi pentingnya integrasi keilmuan adalah berangkat dari buku karya Muhammad Humam 2017, yang isinya adalah ilmu itu seharusnya saling menembus. Di perguruan tinggi, misalnya prodi IAT, harus bisa ditembus prodi Akidah dan Filsafat Islam. Selanjutnya, prodi Studi Al-Quran-Hadits bisa berdialog dengan Sains. Alasannya bahwa problem Humanitis dan Islamic Studies kontemporer akan sangat rumit, maka harus lebih fleksibel berkolaborasi dengan berbagai ilmu lainnya. Amin Abdullah mengutip pemikiran seorang tokoh Ziaudin Sardar (Pakistan) tahun 2018, yang menggagas tentang perlunya *rethinking* dan *reform* di perguruan tinggi. Jadi, integrasi keilmuan adalah antitesa dari monodisiplin, sedangkan linearitas sudah tidak relevan dan akan membunuh banyak orang. Di era industry masyarakat 4.0 dan 5.0, akan ditemukan berbagai macam problem yang sangat kompleks. Berbagai macam upaya problem solving perlu dilakukan. Problem itu, tidak bisa diselesaikan oleh AFL, IAT dan SAA (Amin Abdullah, 2012: 133-135).

Wacana baru terkait dengan "*from Islamization to integration of knowledge*" di UIN Yogyakarta menjadi arah baru pendidikan tinggi Islam. Jika tidak ada implementasi integrasi keilmuan, maka akan melahirkan problem bagi sains dan religion. Rekontruksi pemikiran yang berupaya mendialogkan kembali hubungan ilmu pengetahuan dan agama adalah kewajiban bagi dosen dan mahasiswa. Sebagai contohnya, di era covid-19, menegaskan bahwa ilmu-ilmu monodisiplin tidak berdaya sama sekali. Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa keilmuan sifatnya harus integratif-interkoneksi yang disitu melibatkan berbagai disiplin keilmuan ada kesehatan, hukum, sains, agama, ekonomi, sosial, budaya dan politik (Amin Abdullah, 2020: 311).

Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner

Problem intelektual dan diskursus akademik di lingkungan perguruan tinggi Islam sebetulnya terletak pada *kompartmentisasi* sebagai sebuah problem era kontemporer. Wacana inilah yang ditekankan Amin Abdullah di perguruan tinggi sehingga mampu menjadi cara pandang bagi dosen dan mahasiswa prodi fakultas apapun. Hubungan logika berpikir (subjektif) dan saintific (objektif), jika dipetakan akan mengandung tiga lapis entitas yaitu *mentifact*, *socifact* dan *artifact* (Amin Abdullah, 2020: 5). Di contohkan proses integrasi inter, multi dan trans misalnya mahasiswa Tarbiyah perlu belajar juga politik. Mahasiswa psikologi juga mendalami ilmu tasawuf. Mahasiswa Syariah belajar juga tentang ilmu filsafat. Maka, atas dasar tersebut menjadikan perguruan tinggi menjadi tempat yang cocok untuk mengembangkan pemikiran.

Muncul pertanyaan yang menarik yaitu apa yang harus dibebaskan di dalam perguruan tinggi? Jawabannya adalah melepaskan karakteristik Ilmu yang sejauh ini banyak yang dikotak-kotakkan di perguruan tinggi. Karena kebiasaan itu akan menyebabkan problematika yakni kesulitan untuk berbicara masalah negara seperti pluralisme, ekstrimisme, radikalisme dan lain sebagainya. Sebab, di era globalisasi saat ini, bermunculan berbagai ideologi sehingga menantang dan bahkan bertentangan dengan ideologi Pancasila (Agus Subagyo, 2020: 10). Maka, merespon itu ilmu pengetahuan tidak bisa menyelesaikan problem begitu kompleks tersebut. Persoalan di perguruan tinggi adalah di pecah menjadi spesialisasi-spesialisasi yang berpengaruh pada cara pandangan mahasiswa dan dosen.

Idealnya mahasiswa perlu mengedepankan *interdisiplin* bukan *monodisiplin* untuk berdialog dengan realitas baru. Bahkan gagasan transformatif ini perlu dijadikan sebagai sebuah mainstream oleh lingkungan perguruan tinggi. Muhammad Humam, dalam berjudul *Tadakhul al-ma'arif wa nihayat al-takhasus fii al-fikr al-islami al-araby: Dirasah fii al-aqaat baina al-ulum*. Buku ini berisi tentang ilmu-ilmu kita telah dispesialisasikan, khususnya pada ilmu keislaman maka kita akan menjadikan krisis. Kita akhirnya sampai kepada apa yang dialami oleh seorang spesialis yakni tidak terhubung dengan disiplin ilmu yang lain. Menyebabkan satu istilah berupa keterasingan kritis dan ketidakberdayaan menjawab

tantangan realitas baru. Padahal, persoalan di era baru membutuhkan suatu solusi ilmiah yang tidak bisa diwujudkan kecuali oleh interkoneksi. Gagasan interkoneksi pada level filosofis dalam wacana keilmuan bahwa di dalamnya harus diberikan nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya disiplin keilmuan lain dan dalam hubungannya dengan nilai humanistik (Nur Hidayat, *et. al.*, 2025: 136).

Melalui interkoneksi inilah, lebur sudah kesakralan spesialisasi berikut rambu-rambunya yang jumud, untuk selanjutnya terintegrasi kepada rangkaian jaringan sistemik yang terkoneksi antara berbagai ilmu, yang kemudian mewujudkan proses kreatif yang bermanfaat. Kita juga mendapati bahwa interkoneksi tidak berarti sama sekali menegasikan batasan-batasan antara masing-masing keilmuan. Bisa jadi batas-batas tersebut masih nyata sebagian perwujudannya, namun itu berbeda antara satu ilmu dengan yang lain, atau satu negeri dengan negeri yang lain. Di dalam satu kerangka interkoneksi pengetahuan yang produktif dan bermanfaat (Amin Abdullah, 2020: 1-3).

Masalah seperti *fenomena* perundungan di masyarakat kita, harus diselesaikan dengan *interdisciplinary*. Isu radikalisme harus dilakukan dengan interkoneksi. Apakah misalnya, munculnya *contemporary puritan* karena monodisipliner? Jika kajian *Islamic Studies* hanya ada di perguruan tinggi Islam maka akan menjadi lonceng kematian keilmuan. *Islamic studies* juga perlu dimunculkan di perguruan tinggi umum, seperti UI, UGM, ITB, UNDIP dan lain sebagainya. *Islamic Studies* erat hubungannya dengan masalah sosial dan *humanities*.

Solusi dan tindak lanjut selanjutnya adalah mendorong problem yang muncul tersebut ke arah riset. Problem sosial dan kemanusiaan seperti intoleransi, eksklusifisme, radikalisme, bullying, kekerasan seksual (*gender mainstreaming*) dan KDRT perlu dikaji dengan riset ilmiah dilingkungan akademik. Berbagai fenomena yang muncul bisa diangkat ke wilayah *field research* yang masih terbuka adalah isu human dignity, hubungan muslim and non-muslim, *citizenship*, *gender mainstreaming* dan *environmental damage* dan *climate change*. Maka istilah yang paling tepat untuk menyebutkan realitas ini adalah *A complex problem needs interdisciplinary studies*.

Visi Pendidikan menurut Unesco 2050 untuk ke arah *future of education* adalah 1) Pedagogi ke depan harus di dasarkan pada prinsip-prinsip kerjasama, kolaborasi dan solidaritas. 2) Kurikulum ke depan menekankan pembelajaran ekologis, antar budaya dan interdisipliner. 3) Guru dan dosen dituntut untuk lebih professional. Oleh karenanya guru dan dosen diakui sebagai produsen ilmu pengetahuan. Tugas ke depan Guru dan Dosen adalah sebagai transformer (*transform of life*), bukan sekedar Transfer of Knowledge.

Mengutip pemikiran tentang *Islamization to Integration of Knowledge* dari Ziauddin Sardar dan Jeremy Henzell-Thomas dalam buku berjudul *Rethinking Reform in Higher Education, From Islamization to Integration of Knowledge*, bahwa umat muslim sering berasumsi mereka menghadapi kontradiksi yang unik dan menciptakan program penelitian serta institusi yang secara eksklusif hanya cocok untuk Muslim, misalnya, Islamisasi Ilmu Pengetahuan). Hal ini sebetulnya adalah pendekatan yang terpotong terhadap dunia yang kompleks dan saling terhubung. Pendekatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dianggap terlalu sempit dan tidak memadai untuk menghadapi kompleksitas global (Sardar dan Henzell-Thomas, 2020: 154).

Masalah kontradiktif antara agama dan sekularisme, serta isu-isu etika dan teknologi, yang kita saksikan di Barat juga merupakan masalah bagi masyarakat Muslim. Masalah mendasar yang dihadapi Barat seperti konflik agama vs. sekularisme, tantangan etika, dan teknologi, bukanlah masalah eksklusif, tapi masyarakat Muslim juga menghadapinya. Oleh karena itu, tantangan-tantangan besar moral, etika, politik, sosial, ilmiah, teknologi, dan budaya yang dihadapi dunia harus menjadi bagian integral dari suatu program reformasi. Program reformasi pendidikan atau masyarakat harus mencakup seluruh spektrum tantangan global, tidak hanya berfokus pada isu-isu internal Muslim. Program tersebut harus bersifat holistik dan terintegrasi. Maka, bagaimana bentuk ilmu pengetahuan keislaman ke depan, jawabannya tentu harus ada fleksibilitas.

Kontekstualisasi Pemikiran Amin Abdullah Perspektif Filsafat Pendidikan

Bentuk praktis dari gagasan Amin Abdullah perlu dikaji lebih mendalam. Karena paradigma ini tidak sebatas konsep atau teori, tetapi telah tertuang dalam kurikulum dan kultur akademik sebagai solusi mengatasi krisis dikotomi keilmuan di PTKI. Gagasan pemikiran ini melampaui sekedar islamisasi sains, tetapi lebih ke arah paradigma baru pendidikan Islam. Perguruan tinggi Islam mau tidak mau, harus masuk dalam arah universitas taraf internasional. Karena persaingan pasar kerja sudah semakin ketat (Sudirman, *et. al.*, 2025: 1). Maka, ikhtiarnya adalah ada lompatan gagasan, salah satunya bagaimana

ilmu agama dan sains perlu ada dialog, keterbukaan pendekatan dan pengakuan terhadap keragaman ilmu sebagai jalan menuju kesatuan pemikiran keilmuan.

Pandangan Idealisme

Arah pemikiran Amin Abdullah terbagi dalam dua hal, yaitu pemikiran normative yang melangit dan absolut dan membumi praksis historis. Sejauh ini, pandangan idealisme mengacu pada pandangan yang radikal dan mengakui realitas tertinggi adalah spiritual, mental dan ideal. Kebenaran sejati bersifat absolut, universal dan abadi. Dalam Islam, sumber yang ideal dan muntlak yang dianggap benar adalah normativitas wahyu dalam hal ini Al Quran dan hadits. Kebenarannya melampaui ruang dan waktu. Inilah fondasi dalam perspektif ontologis yang menegaskan ajaran Islam sebagai ajaran yang sacral dan terdistorsi.

Atas pandangan idealisme inilah, Amin Abdullah menawarkan arah pemikiran baru yaitu integrasi-interkoneksi. Memberikan tantangan provokatif bagi para penganut idealisme bahwa pemikirannya akan terisolasi dan menimbulkan kebekuan. Selama berabad-abad, pandangan idealisme ini menjadi jebakan yang nyaman. Karena melahirkan corak berfikir yang kaku, tekstualis dan skriptualis, yang terlalu asyik dengan wilayah *teologis-doktrinal* dan *halal-haram* tanpa mau berdialog dengan kenyataan historis. Amin Abdullah mengkritik tajam kemandekan ini suatu sikap yang mempertahankan mati-matian *normal science* tanpa berani menghasilkan penemuan baru (*context of discovery*). Pendidikan yang hanya bersandar pada Idealisme yang eksklusif akhirnya melahirkan ilmu yang kebal, ilmu yang mengandung imun, yang tidak pernah diuji ulang, dipertanyakan, apalagi dibatalkan keabsahannya.

Integrasi-Interkoneksi adalah upaya merevolusi Idealisme dengan memaksanya turun ke bumi. Amin Abdullah menegaskan bahwa aspek normatif dan teologis Islam harus dihadapkan pada pendekatan historisitas, sosiologis, dan empiris. Paradigma ini tidak menolak kebenaran absolut wahyu; sebaliknya, ia memuliakannya dengan memastikan kebenaran itu responsif dan aplikatif dalam masyarakat yang plural dan kompleks.

Poin integrasi Idealisme-nya terletak pada: Pengembangan ilmu pengetahuan melalui integrasi nilai-nilai keislaman (yaitu Ideal), rasionalitas ilmiah, dan pengalaman kemanusiaan. Nilai-nilai keislaman berfungsi sebagai *ruh* etis, memberikan orientasi (aksiologi) bagi ilmu pengetahuan agar tidak jatuh pada materialisme atau nihilisme sains Barat. Dengan demikian, Amin Abdullah menggeser Idealisme pendidikan Islam dari paradigma normatif-teologis yang cenderung eksklusif, menjadi paradigma dialogis-aplikatif. Tugas seorang akademisi Muslim bukan lagi hanya menghafal *apa* yang dikatakan teks, melainkan memahami *bagaimana* prinsip ideal itu harus diimplementasikan secara transformatif di tengah *anomali* dan krisis abad ke-21. Ini adalah Rekonstruksi Idealisme: kebenaran absolut harus menjadi fondasi kokoh untuk tindakan yang progresif, bukan alasan untuk isolasi dan stagnasi intelektual.

Pandangan Realisme

Realisme, dalam filsafat pendidikan, berpendapat bahwa dunia material dan objek-objek di dalamnya adalah nyata, independen dari pikiran manusia. Kebenaran dicapai melalui observasi, eksperimen, dan akal yaitu, melalui metode ilmiah. Dalam konteks dikotomi ilmu, Realisme merepresentasikan pandangan sains yang berlandaskan pada fakta empiris dan rasionalitas. Tanpa Realisme, ilmu pengetahuan terjebak dalam metafisika yang spekulatif dan tidak teruji.

Namun, pemikiran Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah mengajukan kritik tajam kepada Realisme yang terpisah: Realisme tanpa nilai adalah Realisme yang buta dan tak berjiwa. Realisme yang eksklusif, yang hanya fokus pada fakta empiris dan rasionalitas, telah melahirkan masalah besar di Perguruan Tinggi Islam: ia menyebabkan dikotomi keilmuan yang memisahkan fakultas agama dari fakultas sains. Konsekuensinya, produk pemikiran seseorang menjadi terpecah: sains kehilangan orientasi spiritual dan etika, sementara ilmu agama kehilangan metodologi kritis dan daya analisis terhadap realitas. Amin Abdullah menantang Realisme agar berhenti menganggap dirinya superior karena landasan empirisnya, dan mengakui bahwa sifat kritis, analitis, dan metodologis seharusnya menjadi milik *semua* ilmu, termasuk *Islamic Studies*.

Poin integrasi Realisme-nya sangat struktural: Secara ontologis, Amin Abdullah menegaskan bahwa pendidikan Islam harus dipandang sebagai sistem terbuka yang wajib berinteraksi dengan realitas sosial dan ilmu modern. Ini adalah seruan agar kampus Islam berhenti hidup dalam gelembung

teoritisnya. Jika Realisme menuntut ilmu harus diselaraskan dengan dunia nyata, maka paradigma Amin Abdullah memastikan hal itu terjadi melalui pendekatan multidisiplin, interdisipliner, dan transdisipliner. Ilmu yang dikembangkan harus mampu menangkap gejala-gejala sosial, masalah-masalah masyarakat, dan fenomena yang kontekstual.

Inti dari Realisme Amin Abdullah adalah: ilmu harus diuji ulang, dipertanyakan, dikritisi, dan dibatalkan keabsahannya jika sudah tidak relevan. Ini adalah ciri khas ilmu pengetahuan Realis yang sehat. Dalam Integrasi-Interkoneksi, rasionalitas ilmiah yang menjadi *core* Realisme tidak dibuang, melainkan dipertahankan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman (Idealisme) dan pengalaman kemanusiaan. Dengan kata lain, ilmuwan Islam harus menjadi *Realis etis* yang menggunakan metodologi sains yang ketat untuk memecahkan masalah global (seperti perubahan iklim, konflik, dan radikalisme), tetapi dengan *tujuan* yang dibimbing oleh kearifan Islam. Paradigma ini adalah deklarasi bahwa Realisme harus tunduk pada tujuan kemanusiaan dan spiritual, menjadikannya Realisme yang bertanggung jawab, bukan Realisme yang terasing.

Pandangan Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme adalah filsafat pendidikan yang paling ambisius dan radikal: ia melihat pendidikan bukan sekadar alat transfer pengetahuan, melainkan sebagai senjata utama untuk merekonstruksi masyarakat demi mengatasi krisis global dan membangun tatanan sosial yang lebih adil. Bagi Amin Abdullah, pemikiran Integrasi-Interkoneksi adalah cetak biru arsitektural Rekonstruksionisme Islam.

Tantangan kerasnya adalah: Mengapa pendidikan Islam, yang memiliki tradisi keilmuan yang kaya, justru absen dari solusi terhadap krisis kemanusiaan kontemporer seperti intoleransi, radikalisme, *climate change*, dan penyalahgunaan obat terlarang? Amin Abdullah dengan tegas menyatakan bahwa kegagalan kita adalah karena kompartemenisasi ilmu spesialisasi yang saling mengisolasi. Ilmu yang terpecah tidak memiliki daya untuk menyelesaikan masalah kompleks abad ke-21. Rekonstruksionisme Amin Abdullah menuntut adanya pergeseran dari monodisiplin yang lumpuh menuju praktik multidisiplin, interdisipliner, dan transdisipliner. Ini adalah pemaksaan agar kampus Islam menjadi laboratorium hidup yang merespons fenomena-fenomena sosial secara ilmiah dan terpadu.

Inti dari Rekonstruksionisme ini terletak pada aksiologi ilmu: ilmu tidak boleh berhenti pada tataran teori, tetapi harus bermuara pada tindakan solutif. Amin Abdullah mendorong agar semua problem sosial dan kemanusiaan mulai dari *bullying* hingga *gender mainstreaming* diangkat ke wilayah riset ilmiah dilingkungan akademik. Tujuan Rekonstruksionisme ini sejalan dengan visi UNESCO 2050 yang menekankan kurikulum ekologis, antar budaya, dan interdisipliner, serta peran dosen sebagai Transformer of Life. Rekonstruksi mendalamnya adalah: Paradigma ini berupaya membangun kembali jembatan antara Hadharah an-Nash (otoritas teks), Hadharah al-Ilm (otoritas sains), dan Hadharah al-Falsafah (otoritas nalar). Dengan menyatukan ketiganya, pendidikan Islam merekonstruksi dirinya agar menjadi fondasi bagi pembangunan peradaban yang responsif dan inklusif. Ini adalah penolakan terhadap pemikiran Islam yang eksklusif dan tuntutan untuk bergerak menuju pemikiran yang terbuka dan kolaboratif demi mengatasi ancaman global. Amin Abdullah memaksa kita untuk mengakui: Interkoneksi adalah satu-satunya cara untuk mewujudkan proses kreatif yang bermanfaat dan membebaskan diri dari keterasingan kritis.

Pandangan Progresifisme

Progresivisme adalah filsafat pendidikan yang mengagungkan perubahan, perkembangan, dan adaptasi. Ia menolak tradisi yang beku dan menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman dan pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam konteks pemikiran Amin Abdullah, Integrasi-Interkoneksi adalah Manifesto Progresif yang bertujuan memicu Revolusi Paradigma dalam kajian Islam.

Tantangan Progresifnya adalah: Mengapa *Islamic Studies* lebih memilih mempertahankan matian normal *science* (mempertahankan teori lama) daripada terlibat dalam pemburuan yang bersifat ilmiah (*context of discovery*)? Amin Abdullah melihat kemandekan ini sebagai kelumpuhan paradigma lama yang tidak mampu lagi menjawab persoalan yang timbul (*anomalies*), sebuah fase yang harus segera diakhiri melalui *Paradigm Shifting*.

Amin Abdullah secara progresif mengubah fokus kajian keislaman dari corak normatif-doktriner yang kaku ke pendekatan yang lebih sosio-historis dan rasional-filosofis. Perubahan ini didorong oleh teori pembebasan Paulo Freire, di mana pendidikan adalah upaya reflektif dan transformatif untuk

menjawab tantangan modernitas. Progresivisme Amin Abdullah adalah gerakan yang secara sadar menuntut dialektika dan pergumulan pemikiran berkenalan, bertegur sapa, dan terbuka dengan pemikiran lain (termasuk filsafat Barat), daripada saling mengisolasi.

Poin progresif utama Amin Abdullah adalah:

1. Menolak Monodisiplin: Menegaskan bahwa linearitas sudah tidak relevan dan akan membunuh banyak orang di era Industri 4.0 dan 5.0. Ilmu harus fleksibel dan mampu berkolaborasi.
2. Menjadi Solutif: Ilmu yang dikembangkan harus mampu menjadi solusi ilmiah bagi problem kemanusiaan dan sosial yang sangat kompleks.
3. Membebaskan Akal: Menuntut untuk melepaskan karakteristik ilmu yang sejauh ini banyak dikotakkan di perguruan tinggi, yang pada gilirannya akan membebaskan mahasiswa dan dosen untuk berbicara mengenai masalah negara (pluralisme, radikalisme, ekstrimisme).

Progresivisme Integrasi-Interkoneksi adalah penolakan terhadap beku teoretik dan tuntutan agar ilmu Islam bersifat progresif dan revolusioner. Ini adalah seruan agar dosen dan mahasiswa tidak sekadar menjadi *Transfer of Knowledge*, melainkan menjadi *Transformer of Life*. Pergeseran ini memastikan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi menjadi kekuatan dinamis yang menciptakan masa depan yang lebih baik melalui penemuan dan aplikasi ilmu yang berkelanjutan.

Pandangan Humanistik

Humanistik adalah filsafat pendidikan yang menempatkan manusia (potensi, martabat, dan pengalaman) sebagai pusat pembelajaran. Ia mengagungkan keterbukaan, komunikasi, dan perkembangan diri. Dalam bingkai pemikiran Amin Abdullah, Humanisme menjadi fondasi etis dan epistemologis bagi Integrasi-Interkoneksi, menjadikannya paradigma yang melampaui sekat-sekat dogmatis menuju semangat dialog universal.

Klaim Humanistiknya yang radikal adalah: Seluruh gerakan Integrasi-Interkoneksi disandarkan pada *methaethic* Al-Qur'an, yaitu "*Li ta'arafu*" (untuk saling mengenal, bertegur sapa, dan berdialog). Humanisme Amin Abdullah muncul sebagai respons terhadap kecenderungan eksklusivisme dan isolasi pemikiran Islam yang kental dengan nuansa sufisme atau mistisisme yang membuat filsafat kehilangan dimensi kritisnya (metafisika, epistemologi, etika). Sikap eksklusif ini menciptakan keraguan terhadap dialog dengan filsafat Barat dan menghasilkan ilmu yang bersifat *memihak* dan *subjektif*.

Integrasi-Interkoneksi, dengan semangat *li ta'arafu*, memaksa pendidikan Islam untuk menjadi inklusif dan terbuka dengan pemikiran yang lain. Ini adalah penegasan kembali bahwa dialektika dan pergumulan *pemikiran* adalah kunci untuk memastikan pemikiran Islam tidak disakralkan dan dibiarkan beku berabad-abad. Keterbukaan adalah harga mati bagi kemajuan intelektual.

Poin humanistik Amin Abdullah meliputi:

1. Pengakuan Martabat Manusia (Human Dignity): Integrasi-Interkoneksi memfokuskan kajian pada isu-isu sosial dan kemanusiaan seperti human dignity, hubungan muslim dan non-muslim, citizenship, dan kekerasan seksual. Ini menunjukkan komitmen bahwa ilmu harus berorientasi pada kemaslahatan dan penghormatan terhadap manusia.
2. Transdisipliner untuk Kemanusiaan: Penggunaan pendekatan inter, multi, dan transdisipliner bukanlah sekadar metodologi, melainkan sebuah tindakan etis untuk memastikan ilmu memiliki daya pecah terhadap problem kemanusiaan yang kompleks (radikalisme, intoleransi). Ia memastikan bahwa spesialisasi tidak menghasilkan keterasingan kritis.
3. Kolaborasi dan Solidaritas: Sejalan dengan visi UNESCO 2050, Humanisme ini menuntut pedagogi masa depan yang didasarkan pada prinsip kerjasama, kolaborasi, dan solidaritas. Dosen diakui sebagai produsen ilmu yang tugasnya adalah Transformasi Kehidupan (*Transform of Life*), bukan sekadar penyampai dogma.

Oleh karena itu, Amin Abdullah menggunakan filsafat pendidikan Humanistik untuk mengubah Islam dari subjek yang *dipertahankan* secara dogmatis menjadi subjek aktif yang terlibat dalam dialog universal dan solusi kemanusiaan. Ini adalah pernyataan bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya berbicara tentang Tuhan dan teks, tetapi juga harus berani berbicara tentang manusia, realitas, dan peradaban yang lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan yang digagas oleh Prof. Dr. M. Amin Abdullah bukan hanya wacana teoritis pasca-reformasi, melainkan telah menjadi fondasi penting dan terimplementasi dalam filsafat pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga. Gagasan ini lahir dari kegelisahan mendalam atas kemandekan pemikiran Islam abad pertengahan yang repetitif dan dominasi corak sufism/mysticism yang melumpuhkan dimensi kritis filsafat Islam. Tujuan utamanya adalah mengakhiri Tirani Dikotomi Ilmu (pemisahan ilmu agama dan sains) yang melahirkan krisis relevansi dan ketidakberdayaan dalam memecahkan problem kompleks global.

Secara ontologis, paradigma ini mentransformasi pendidikan Islam dari model tertutup menjadi sistem terbuka yang wajib berinteraksi dengan realitas sosial dan ilmu modern. Secara epistemologis, ia menetapkan bahwa ilmu pengetahuan harus dikembangkan melalui integrasi nilai-nilai keislaman (Idealisme), rasionalitas ilmiah (Realisme), dan pengalaman kemanusiaan. Pergeseran paradigma ini adalah deklarasi perang terhadap ilmu yang kebal (tidak teruji) dan menuntut pemikiran Islam bergerak dari normatif-teologis yang eksklusif ke corak dialogis-aplikatif.

Dari perspektif Filsafat Pendidikan, Integrasi-Interkoneksi adalah Manifesto Progresif-Humanistik yang menolak monodisiplin yang lumpuh dan menuntut praktik Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner. Hal ini sejalan dengan pandangan Idealisme (fondasi nilai absolut), Realisme (fondasi empiris dan rasional), Progresivisme (fokus pada context of discovery dan pemecahan masalah), Humanistik (berakar pada li ta'arafu dan martabat manusia), serta Rekonstruksionisme (alat untuk membangun peradaban solutif). Dengan demikian, paradigma Amin Abdullah merupakan fondasi transformatif untuk menciptakan filsafat pendidikan Islam yang lebih responsif dan relevan terhadap tantangan kemanusiaan dan global kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (1992). Aspek Epistemologis Filsafat Islam. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, (50), 9-22. <https://doi.org/10.14421/ajis.1992.050.9-22>
- Abdullah, M. A. (2017). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391-426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Akmal, M. I. (2024). Pemikiran Amin Abdullah seputar integrasi keilmuan. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 120-136. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.13>
- Akmal, M. I. (2024). Pemikiran Amin Abdullah seputar integrasi keilmuan. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 120-136. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.13>
- Anwar, S. (2021). Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah Dan Imam Suprayogo. *Jurnal Pedagogy*, 14(2), 142-165.
- Diu, A. (2018). Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.682>
- Hayati, Y., & Febiana, F. (2024). Pemikiran–Pemikiran Komperatif Mahmud Yunus Dan Amin Abdullah Dalam Bidang Pendidikan Islam. *Miftahul Ulum*, 2(1), 1-20. <https://doi.org/10.64405/jm.v2i1.81>
- Hidayat, N. (2025). Interkoneksi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Di Era Kontemporer. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 4(1), 130-149. <https://doi.org/10.47902/mumtaz.v4i1.137>
- Ismail, Y. (2019). Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2), 235-248. <https://doi.org/10.21009/JSQ.015.2.06>
- Jamhari, J. (2019). Kritik Terhadap Tarekat: Telaah Kritis terhadap Pola Pikir Dan Cara Hidup Sufi. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 20(2).

- <https://doi.org/10.19109/jia.v20i2.5076>
- Janah, N. (2018). Pendekatan Normativitas dan Historisitas serta Implikasinya dalam Perkembangan Pemikiran Islam. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 102-119. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2331>
- Junaidi, A, Latifaturrahmah dan Hidayati, N. (2025). Unravelling the impact of consumer personal value on word of mouth in Indonesia's Islamic higher education: The mediating role of emotional attachment. *Sustainable Futures*, 10 (1), 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.101378>
- Krismonadi, F. (2025). Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn Dan Pergeseran Paradigma: Implikasi Epistemologis Dalam Keilmuan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 168-179. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v9i1.4072>
- Labaso, S. (2018). Paradigma integrasi-interkoneksi di tengah kompleksitas problem kemanusiaan. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15(2), 335-352. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1462>
- Masyitoh, D. (2020). Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 4(1), 81-88. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973>
- Nisa, A. Z. A. L. (2017). Pendidikan Integratif-Interkonektif; Kajian Filsafat Pendidikan: Upaya Menemukan Landasan Pendidikan Integratif. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 2(3), 7-14. <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/23>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143-159. <https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.227>
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 1-17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2). <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila dalam menangkal intoleransi, radikalisme dan terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 10-24. <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1509>
- Sudirman, dkk (2025). The transformation of state islamic higher education institutions into World-Class University: From globalisation to institutional values. *Social Sciences & Humanities Open*, 12 (1), 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101705>
- Sufratman, S. (2022). Integrasi Agama dan Sains Modern di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 209-228. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.211>
- Toni, A. (2017). Membangun Paradigma Kritis Tekstualis Menuju Historis Sosialis dalam Islam. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 15-26. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v5i1.3024>
- Waskito, T. (2018). Genealogi Revolusi Paradigma Pemikiran Keislaman Nahdlatul Ulama. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15(2), 201-232. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1382>

Buku

- Abdullah, A (2011). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, A (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, A (2021). *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di era Kontemporer*. IB Pustaka.
- Abdullah, A. (2012). *Kajian agama: Integrasi ilmu, pluralisme, dan tantangan modernitas*. Ar-Ruzz Media
- Abdullah, A. (2016). *Mencari Islam dan ilmu yang memihak kemanusiaan: Epistemologi, hermeneutika, dan aksiologi pendidikan Islam*. Suka Press.
- Asy'ari, H. (2015). *Tiga pilar integrasi-interkoneksi: Fondasi filosofis dan kebijakan akademik UIN Sunan Kalijaga*. Suka Press.
- Azra, A. (2006). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana

Ilmu.

Freire, P. (2007). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.

Kuhn, T. S. (2000). *The structure of scientific revolutions*. University of Chicago Press.

Rahman, F. (2000). *Islam* (A. Mohammad, Terj.). Pustaka.

Rahman, F. (2000). *Islam dan modernitas: Transformasi intelektual*. Pustaka.

Sardar, Z., & Henzell-Thomas, J. (2020). *Rethinking Reform in Higher Education: From Islamization to Integration of Knowledge*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT).